Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Dasar

Yenni Febtaria W.



Cerita Rakyat

CUPAK GURANTANG

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Dasar

CUPAK GURANTANG

Yenni Febtaria W.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Cerita Rakyat

Untuk Pendidikan Dasar

CUPAK GURANTANG

Diceritakan kembali oleh Yenni Febtaria W.

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga cerita Cupak Gurantang ini bisa penulis selesaikan. Cerita ini tidak akan bisa berwujud seperti ini tanpa dukungan dari Kepla Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Atas bantuan Bapak Dr. Syarifuddin, M. Hum., penulis sampaikan terima kasih. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman adiministrasi yang telah membantu saya baik secara langsung atau tidak.

Cerita ini saya tulis kembali berdasarkan imajinasi dan apa yang saya ingat dari cerita-cerita yang pernah saya baca atau saya dengan dari

berbagai sumber. Oleh karena itu, segala kekurangan yang ada dalam cerita ini adalah tanggung jawab saya sebagai penulis.

Kiranya di dalam tulisan ini ada hal-hal yang perlu ditambahkan atau dikurangi, penulis menunggu partisipasi para pembaca untuk penyempurnaan cerita ini ke depan.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Putri Kerajaan Daha.....1

Awal Bencana di Kerajaan Daha 3

Kedatangan Tamu Tak Diundang 4

Pertempuran yang Tidak Terelakkan 6

Diculiknya Sang Putri 7

Titah Sang Raja 8

Mencari Sang Pendekar.....10

Keberadaan Sang Pendekar 11

Pengembaraan Dua Saudara.....13

Kelicikan Sang Kakak 15

Pertemuan Patih Dan Dua Bersaudara 17

Tawaran Sang Patih.....18

Bertemu Sang Raja 20

Pencarian Mencari Sang Putri.....22

Akhir Pencarian 23

Melawan Sang Raksasa 24

Kalahnya Sang Raksasa 26

Menyelamatkan Sang Putri.....27

Pertemuan Gurantang Dengan Sang PuTri.....28

Niat Jahat Cupak 29

Kebohongan Cupak 31

Pembelaan Sang Putri Kepada Gurantang.....32

Sandiwara Cupak.....33

Keberhasilan Cupak Mengelabui Sang Raja.....34

Nasib Gurantang.....35

Pertolongan Inaq Kasian Dan Amaq Kasian 36

Berita Dari Istana.....37

Pertemuan Cupak Dan Gurantang Dalam Pertandingan.....38

Kemenangan Gurantang.....40

Kemuliaan Hati Gurantang 41

Akhir Bahagia.....42

Sumber 43

Biodata Penulis.....44

PUTRI KERAJAAN DAHA

Datu Daha memiliki seorang putri yang sangat cantik. Putrinya bernama Dewi Sekar Nitra. Datu Daha tidak pernah memberi izin Dewi Sekar bermain-main di luar istana. Pada saat Dewi Sekar Nitra sudah menginjak usia remaja, ia ingin sekali bermain-main di taman istana. Suatu hari, ia meminta izin kepada ibundanya untuk bermain-main di taman kerajaan Daha yang konon sangat indah. Akan tetapi, sang Nata Daha (ibundanya) tidak berani memberi izin kepada anaknya.

Akhirnya, sang Dewi Nata Daha membawa anaknya untuk menghadap kepada Datu Daha. Sesampai di depan sang prabu, Dewi Sekar Nitra langsung meminta kepada ayahandanya.

“ Ayahanda, sekarang ananda sudah beranjak dewasa. Ananda sangat berkeinginan untuk bermai-main di taman istana bersama inang pengasuh ananda”.

Datu Daha tidak sampai hati menolak permintaan putrinya.

AWAL BENCANA DI KERAJAAN DAHA

Datu Daha berpesan kepada kedua patihnya agar menjaga dan mengawal sang putri dengan baik. Kedua patih itu pun berjanji akan mengawal dan menjaga sang putri sampai titik darah penghabisan. Setelah mendapat izin, berangkatlah Dewi Sekar Nitra ke taman kerajaan Daha bersama inang asuhnya yang bernama Inaq Kasih.

Sesampainya di taman istana, sang Dewi merasakan kebahagiaan yang tiada terhingga. Saking bahagianya, Dewi Sekar Nitra berlari-lari ke semak-semak sambil menikmati pemandangan taman yang sangat indah di bawah siraman cahaya purnama.

KEDATANGAN TAMU TAK DIUNDANG

Ketika sedang asyik bermain, tiba-tiba terdengar suara gemuruh seperti terjadi gempa bumi dan halilintar.

“Wong Lanang…dedemit ranged yang sangat lapar…aku mencium bau anak manusia….”

Suara itu adalah suara seorang raksasa (Ganadawa). Raksasa itu berkata dengan sesumbar

“ Wahai laki-laki, (siapa kamu)?”

Lalu kedua patih itu menjawabnya

“Aku adalah patih Mangku Negara dan Mangku Bumi sebagai pelindung Dewi Sekar Nitra, putri tunggal sang Datu Daha”.

“Hahahaaa……. Aku ini raksasa paling hebat di bumi ini. Tidak ada satu pun manusia yang bisa mencegah keinginanku … hahahaaa…” kata raksasa

itu dengan geram sambil menatap Dewi Sekar Nitra yang jelita.

" Lalu apa keinginanmu raksasa jelek," jawab Patih Mangku Bumi dengan tegas.

"Aku mencium bau anak manusia, hahahaaaa, Aku ingin Dewi Sekar Nitra. Kan kujadikan Dewi Sekar sebagai pendampingku di dalam goa" jawab sang raksasa dengan bangga."

"Hahahaaaa…. Kamu tidak pantas menjadi pendamping Dewi Sekar Nitra raksasa bodoh, Dewi Sekar Nitra putri yang sangat cantik, sedangkan kamu jelek dan menyeramkan. Jangan pernah mimpi untuk mendapatkan Sang Putri, raksasa jelek," Ucap Patih Mangku Bumi sambil menertawai raksasa tersebut.

PERTEMPURAN YANG TIDAK TERELAKKAN

Raksasa itu geram mendengar perkataan Mangku Bumi dan Mangku Negara, ia menyerang kedua patih itu dengan garangnya. Akhirnya terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Dalam pertarungan itu sang raksasa (Gendawa) dapat mengalahkan kedua patih kerajaan Daha karena bau raksasa yang melebihi bau bangkai.

DICULIKNYA SANG PUTRI

Setelah Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara dikalahkan, sang raksasa membawa Dewi Sekar Nitra ke tengah hutan. Inaq Kasih pingsan di tengah taman sebab ia merasa ketakutan melihat sosok raksasa tersebut.

TITAH SANG RAJA

Patih Mangku Bumi dan Patih Mangku Negara pulang ke kerajaan Daha untuk melaporkan kejadian yang telah menimpanya kepada Datu Daha. Sang Prabu sangat kaget mendengar laporan itu. Dengan marah dan kecewa, raja bertitah kepada kedua patihnya.

"Rakaian Mahapatih, sekarang kalian aku utus untuk mencari orang yang dapat mengalahkan makhluk raksasa yang membawa putri kesayangan ku Dewi Sekar Nitra dan jika orang tersebut dapat membawa sang putri pulang dengan selamat, maka orang tersebut akan aku beri hadiah yang sangat besar yaitu setengah dari kerajaan ini dan ia juga akan aku kawinkan dengan sang putri, serta kelak

Ia akan mengganti aau menjadi raja di bumi Daha ini…”

MENCARI SANG PENDEKAR

Mendengar titah dari rajanya kedua patih tersebut berangkat untuk mencari orang yang bisa mengalahkan raksasa dan membawa pulang sang Dewi Sekar Nitra dengan selamat. Selama berhari-hari, berminggu-minggu bahkan hingga berbulan-bulan kedua patih tersebut keluar masuk hutan dan kampung untuk mencari pendekar yang berani melawan raksasa yang membawa putri raja, namun mereka tidak juga menemukannya.

KEBERADAAN SANG PENDEKAR

Sementara itu di tengah hutan belantara dua orang pemuda sedang melakukan pengembaraan dan pada suatu hari pemuda ini bertemu di tengah hutan yang sangat lebat. Konon hutan itu adalah hutan adat Senaru saat ini. Kedua pemuda tersebut adalah Cupak dan Gurantang. Konon Cupak berjalan dari arah utara dan Gurantang berjalan dari arah selatan.

"Hey..apakah engkau manusia atau jin...?" kata Cupak sambil menunjuk Gurantang.

"Aku ini manusia, siapakah engkau?" Tanya Gurantang dengan suara lembut.

"Aku pengembara yang tidak memiliki sanak saudara," jawab Cupak.

"Aku juga begitu saudara....siapa nama mu?"

“Panggil saja aku Cupak, lalu siapa kamu?”

“Panggil saja aku Gurantang.”

“Kalau begitu kamu sebenarnya mau kemana dan mencari apa Gurantang?”

“Aku tidak punya tujuan... dan aku hanya mengikuti langkah kakiku... maukah engkau jika kita menjalin persaudaraan?” Tawar Gurantang.

“Baiklah kalau begitu mulai sekarang kita bersaudara, aku kak dan kamu adikku sebab aku lebih besar dari pada kamu. Jawab Cupak menyetujui permintaan Gurantang.”

“Bagus kalau begitu dan sekarang kita mau kemana kak Cupak?”

“Kita berjalan saja menyusuri pawang ini, hingga kita temukan perkampungan,” Ajak si Cupak.

PENGEMBARAAN DUA SAUDARA

Dengan demikian, mulai dari saat itu mereka berjalan bersama-sama menyusuri hutan belantara. Pada suatu hari, sesampainya di Pawang Bening (tanah tandus di Bayan sebelah utara). Raden Cupak merasa lapar lalu ia berkata kepada Gurantang.

"...Oh adikku Gurantang sekarang kakakmu merasa lapar sekali. Di sana kelihatan kepulan asap, mungkin di sana ada sebuah perkampungan maka tolonglah kakak mu. Tolong carikan kakak mu ini nasi mungkin di sana ada orang yang tinggal..."

Gurantang menjawab "...coba saja kakak yang pergi karena kakak memiliki badan yang besar jadi jika nanti ada anjing hutan ataupun binatang buas lainnya yang menyerang, kakak bisa melawannya dan

jika aku yang pergi jangan-jangan aku yang menjadi makanan serigala dan hewan buas lainnya…"

Maka berangkatlah Cupak menuju tempat mengepulnya asap tersebut, hingga akhirnya sampailah ia di sebuah rumah yang konon rumah tersebut adalah milik Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol yaitu sepasang suami istri yang tinggal di dalam kawasan Pawang Bening. Setelah Si Cupak sampai di rumah Inak Bangkol, ia tidak mendapatkan apa-apa karena keangkuhan dan ketidaksopanannya. Cupak kemudian kembali menemui adiknya dan menyuruh adiknya untuk pergi ke rumah yang ditemukannya tadi.

KELICIKAN SANG KAKAK

Akhirnya Gurantanglah yang pergi ke rumah tersebut untuk meminta makanan dan dengan kesopanannya maka Raden Gurantang mendapatkan nasi untuk menyambung hidup bersama kakaknya. Setelah mendapatkan nasi dari Inaq Bangkol, Gurantang membawa nasi tersebut kepada kakanya.

Sesampainya di tempat kakanya menunggu, ia disuruh lagi untuk mengambil air ke sungai dan di sinilah niat jahat Cupak mulai kelihatan. Ketika adiknya sedang mengambil air ke sungai ia menghabiskan nasi itu sendirian dan pura-pura tidur.

Setelah adiknya kembali membawa air ia pura-pura tertidur lelap dan Gurantang membangunkannya. Cupak pura-pura tersentak

bangun dan berkata “He..Gurantang kalau kamu sudah dapat airnya ayo kita makan bersama-sama. Kakak sembunyikan nasinya di sebelah sana...”.

Merekapun bergegas mencari nasi tersebut namun nasi yang mereka cari sudah tidak ada. Dengan kelicikannya Cupak menuduh Gurantang memakan nasi tersebut padahal yang menghabiskannya adalah dia sendiri.

Akhirnya merekapun terlibat dalam pertengkaran. Namun, dengan kecerdikan dan kelicikannya lagi-lagi Cupak membuat sandiwara, Ia mengatakan bahwa nasi tersebut kemungkinan dimakan oleh anjing.

PERTEMUAN PATIH DAN DUA BERSAUDARA

Setelah itu Cupak dan Gurantang melanjutkan perjalanan menyusuri hutan belantara. Tibalah mereka di sebuah jalan yang menuju kerajaan Daha Negara. Di sana mereka bertemu dengan Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara yang sedang mencari orang yang berani melawan raksasa.

Patih Mangku Bumi bertanya kepada Cupak "...Kalau boleh saya bertanya kalian ini manusia ataukah raksasa..."

Pertanyaan ini dilontarkan oleh Patih Mangku Bumi karena melihat sosok Cupak yang sangat tegap besar dan berwajah jelek. Mendengar pertanyaann itu Cupak sangat marah sekali dan hampir bertengkar dengan kedua patih tersebut.

TAWARAN SANG PATIH

Lalu, Kedua patih tersebut menawarkan kepada mereka (Cupak dan Gurantang) untuk mencari Dewi Sekar Nitra yang dibawa oleh raksasa seraya menawarkan hadiah seperti yang disebutkan oleh Datu Daha.

Mendengar tawaran tersebut, Cupak sangat tergiur dan mengatakan bahwa ia sanggup untuk melawan raksasa yang membawa Dewi Sekar Nitra. Namun dengan bijaknya Gurantang memperingati kakaknya

"...Kakakku yang aku sayangi janganlah engkau mengucapkan kebohongan sebab kebohongan akan membawa kita kepada kecelakaan, bukankah engkau tidak memiliki ilmu kedikjayaan dan bagaimana kakak akan mengalahkan raksasa yang besar dan sakti, jadi

sebaiknya kakak jangan menyanggupi mahapatih sebab mereka adalah utusan raja dan nanti jika kita tidak bisa mengalahkan raksasa tersebut maka kita akan dicap sebagai orang yang bohong..."

Mendengar peringatan itu, Cupak sangat marah kepada Gurantang.

"..Gurantang kamu diam saja ! kamu tidak tahu apa-apa, yang penting kita senang dan dapat makan enak kamu ikut saja..."

Mendengar perkataan kakaknya maka Gurantang ikut saja dan akhirnya mereka dibawa ke istana Kerajaan Daha Negara oleh kedua patih tersebut.

BERTEMU SANG RAJA

Setibanya di istana, Cupak dan Gurantang langsung dibawa menghadap kepada Datu Daha.

Datu Daha bertanya kepada mereka,

"...Benarkah kalian berani melawan raksasa yang telah menculik putriku..?"

dengan angkuhnya Cupak menjawab

"...Betul gusti prabu saya yang akan membunuh raksasa tersebut. Tetapi sebelum kami pergi mencari raksasa itu saya butuh makan supaya saya punya tenaga untuk melawan raksasa. Masakkan saya nasi sebanyak satu ton dan saya minta satu pucuk keris untuk melawan raksasa itu..."

Sedangkan Gurantang hanya bisa mengangguk-angguk mendengar perkataan saudaranya.

Datu Daha langsung memerintah para pelayannya untuk memasakkan kedua tamu kehormatannya. Datu Daha juga memberikan sebilah keris sakti kepada Cupak. Di sinilah kelihatan rakusnya Si Cupak, semua orang terheran-heran melihat kerakusannya.

PENCARIAN MENCARI SANG PUTRI

Setelah makan, berangkatlah mereka (Cupak dan Gurantang) mencari raksasa dengan dikawal oleh Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara bersama para perajuritnya.

Mereka di kawal hingga perbatasan kerajaan, Cupak dan Gurantang dilepas memasuki hutan belantara. Konon setelah berminggu-minggu menyusuri hutan maka bertemulah mereka dengan raksasa yang membawa Dewi Sekar Nitra.

AKHIR PENCARIAN

Dari arah yang tidak diketahui terdengar suara yang sangat besar dan menggelegar. Suara itu adalah suara raksasa yang menyembunyikan Dewi Sekar Nitra di dalam sebuah sumur tua di tengah hutan belantara itu. Mendengar suara yang begitu keras, Cupak berlari terkencing-kencing dan mengajak Gurantang untuk meninggalkan hutan belantara.

MELAWAN SANG RAKSASA

Gurantang-pun memperingati kakaknya "... sudah saya katakan kakak tidak boleh sombong, lihat buktinya sekarang baru mendengar suaranya saja kakak sudah terkencing-kencing apalagi kalau sudah melihat sosoknya. Kalau begitu aku tidak mau dikatakan sebagai pembohong oleh Datu Daha dan jika tugas ini tidak kita lanjutkan maka kita akan dihukum oleh Datu daha..."

Mendengar perkataan saudaranya, Cupak langsung menjawab "...kamu saja yang melananjutkannya biar akau pulang sendirian..."

Namun, karena takutnya maka Cupak mengikuti Gurantang. Ia tidak berani pulang sendiri. Beberapa lama kemudian, tiba-tiba saja sosok raksasa yang sangat besar dan seram keluar dari tengah-tengah

hutan belantara dan Cupakpun memberanikan diri melawan raksasa tersebut. Tetapi tidak begitu lama Cupak dikalahkan oleh raksasa tersebut dan akhirnya Cupak berlari terkencing-kencing.

KALAHNYA SANG RAKSASA

Melihat kakaknya dikalahkan oleh raksasa itu, Gurantang langsung menyerang raksasa tersebut. Pertarungan berjalan dengan sengit dan akhirnya raksasa tersebut terjatuh dan pingsan karena terkena kesaktian Gurantang. Melihat situasi yang begitu menguntungkan maka Cupak maju dan membunuh raksasa yang sudah pingsan itu dengan keris yang dibawa dari kerajaan Daha.

MENYELAMATKAN SANG PUTRI

Merekapun berunding untuk menyepakati siapa yang akan turun ke dalam sumur tempat Dewi Sekar Nitra disembunyikan oleh raksasa. Karena alasan Cupak terlalu besar dan berat untuk diturunnaikkan dengan tali maka Cupak menyuruh adiknya untuk turun dan dia di atas yang akan menarik tali dan menaikkan sang putri. Setelah itu Gurantang turun ke dalam sumur yang sangat dalam dan gelap.

PERTEMUAN GURANTANG DENGAN SANG PUTRI

Di dalam sumur tersebut, Gurantang menemukan sosok perempuan cantik yang sedang bersimpuh penuh rasa ketakutan. Sosok itu adalah Dewi Sekar Nitra.

Gurantang langsung memperkenalkan dirinya kepada Dewi Sekar Nitra dan mengajaknya keluar dari sumur tua itu. Gurantang kemudian berteriak memberi tahu Cupak supaya bersiap-siap untuk mengangkat dan mengeluarkan Dewi Sekar Nitra dengan tali yang sudah disediakannya.

NIAT JAHAT CUPAK

Mendengar adiknya sudah bertemu dengan sang putri maka timbullah niat jahat Cupak untuk membunuh adiknya dan dengan liciknya Ia berkata "...Gurantang naikkan dulu sang putri baru kamu yang aku keluarkan belakangan..."

Mendengar perkataan kakaknya maka Gurantang tidak memikirkan apa-apa dan dia juga tidak pernah menduga bahwa kakaknya akan berniat jahat. Dewi Skar Nitra kemudian dinaikkan terlebih dahulu.

Setelah Dewi Sekar Nitra sampai di atas maka Cupak mulai melakukan rencana jahatnya. Dia berkata "...jika Gurantang aku naikkan maka aku tidak akan dapat apa-apa, aku tidak akan dapat mengawini putri cantik ini sebab aku adalah orang

yang jelek sedangkan Gurantang adikku adalah orang yang sakti, pintar, jujur dan tampan maka pastilah dia yang akan mewarisi Daha Negara, lebih baik aku bunuh saja Gurantang di dalam sumur ini…"

Cupak-pun menimbun sumur tersebut dengan batu dengan niat supaya adiknya Gurantang mati. Setelah sumur tua itu tertimbun batu, Cupak meninggalkannya begitu saja sambil memboyong Dewi Sekar Nitra ke luar dari hutan belantara menuju kerajaan Daha Negara.

KEBOHONGAN CUPAK

Sesampainya di istana, Cupak langsung dipertemukan dengan Datu Daha dan melaporkan bahwa dialah yang telah menyelamatkan Dewi Sekar Nitra dari cengkraman raksasa.

Pada kesempatan itu, Datu Daha menanyakan tentang keberadaan Gurantang, mengapa dia tidak ikut ke istana dan Cupak mengatakan bahwa Gurantang adalah seorang penghianat dan pengecut. Ia mengatakan bahwa Gurantang melarikan diri saat diserang oleh raksasa dan kemudian ia jatuh ke jurang dan tertimpa oleh batu.

PEMBELAAN SANG PUTRI KEPADA GURANTANG

Mendengar pengakuan Cupak, sang putri langsung menyanggah dan berkata bahwa yang menyelamatkan dia adalah Gurantang dan Cupaklah yang menimbun Gurantang dengan batu di dalam sumur namun dengan kelicikannya Cupak mengeluarkan berbagai alasan yang dapat mengelabuhi raja.

SANDIWARA CUPAK

Tidak kehilangan akal, cupak bersandiwara dengan berpura-pura marah agar sang raja percaya. Dengan penuh emosi Cupak berkata "...Gusti Prabu jika engkau tidak percaya dengan cerita saya ayo adu saya dengan kedua patih mu biar di sini saya perang tanding membuktikan kesaktian saya..."

KEBERHASILAN CUPAK MENGELABUI SANG RAJA

Akhirnya raja percaya bahwa Cupak memang benar-benar menyelamatkan Dewi Sekar Nitra. Karena putrinya sudah dibawa kembali dalam keadaan selamat, maka Datu Daha segera mempersiapkan pesta untuk membayar janjinya dan sekaligus akan mengawinkan Dewi Sekar Nitra dengan Cupak, serta akan segera menobatkannya sebagai raja Daha Negara.

NASIB GURANTANG

Sementara itu, dengan kekuasaan Tuhan, Gurantang bisa keluar dari dalam sumur yang pengap itu. Konon setelah keluar dari sumur Raden Gurantang melanjutkan perjalanan sampai ke kerajaan Daha Negara. Setibanya di alun-alun kerajaan Daha, Gurantang mengakui dirinya dan ingin bertemu dengan Datu Daha. Akhirnya dia bertemu dengan Patih Mangku Bumi dan Mangku Negara. Karena percaya akan perkataan Cupak maka kedua patih kerajaan Daha ini membunuh Gurantang dan mayatnya dibuang ke sungai.

PERTOLONGAN INAQ KASIAN DAN AMAQ KASIAN

Pada saat itu, sebenarnya Gurantang pingsan namun kedua patih tersebut menganggapnya sudah mati. Gurantang yang dibuang ke sungai ditemukan oleh sepasang suami istri yang sedang menangkap ikan di muara sungai. Suami istri itu adalah Inaq Kasian dan Amaq Kasian. Merekapun membawa tubuh Gurantang yang sudah lunglai ke rumah mereka, di sana Gurantang dirawat dan dianggap sebagai anak mereka sendiri hingga Gurantang sembuh dari lukanya.

BERITA DARI ISTANA

Pada suatu hari Inaq Kasian mendapat berita bahwa di kerajaan Daha ada Gawe Beleq (pesta besar-besaran), dimana Datu Daha akan menikahkan Dewi Skar Nitra dengan Raden Cupak. Pada saat itu diadakan acara tari perisean di halaman kerajaan Daha dan belum ada yang berani melawan Cupak untuk bermain prisean, Gawe Beleq itu diadakan selama sembilan hari sembilan malam.

PERTEMUAN CUPAK DAN GURANTANG DALAM PERTANDINGAN

Mendengar kabar tersebut maka Inaq Kasian mengajak Gurantang pergi mengikuti Gawe Beleq yang diselanggarakan oleh raja mereka, konon sesampainya di kerajaan Daha Cupak belum mendapatkan tandingan untuk perisean dan pada saat itu Cupak sesumbar. Apabila ia dapat dikalahkan oleh seseorang maka dia akan menyerahkan jabatan sebagai calon suami Dewi Sekar Nitra dan sekaligus pewaris tunggal kerajaan Daha Negara.

Akhirnya Gurantang maju dan memasuki arena perisean untuk melawan kakaknya yang beberapa waktu lalu meninggalkannya di dalam sumur. Melihat kehadiran Gurantang, Cupak merasa ketakutan dan

dia segera bertanya kepada Inaq Kasian yang dilihat membawa Gurantang

"...dari mana ibu temukan anak itu...?"

Inaq Kasian menceritakan tentang Gurantang, tetapi mau tidak mau Cupak harus melawan Gurantang karena dia tidak mau malu di depan semua orang, karena dialah yang menantang terlebih dahulu.

KEMENANGAN GURANTANG

Maka terjadilah pertempuran sengit di medan perisean dan dalam beberapa saat Gurantang dapat mengalahkan kakaknya. Setelah melihat Gurantang, Dewi Sekar Nitra langsung berteriak mengatakan inilah pasangan saya kepada semua orang yang ada di sana.

Kemudian Dewi Sekar Nitra menceritakan kepada semua orang bahwa yang menyelamatkannya adalah Gurantang bukan Raden Cupak. Mendengar pernyataan Dewi Sekar Nitra maka Cupak langsung dikepung oleh perajurit Daha karena dianggap sebagai pembohong.

KEMULIAAN HATI GURANTANG

Saat Cupak akan dibunuh, maka Gurantang yang bijak dan baik hati menangis dan memohon kepada raja Daha agar kakaknya jangan dibunuh. Cupak pun diberi ampun dan kemudian dibuang jauh dari istana, sedangkan Gurantang langsung diangkat menjadi pengganti raja di kerajaan Daha Negara sekaligus mengawini Dewi Sekar Nitra.

AKHIR BAHAGIA

Akhirnya, kejahatan dan keserakahan raksasa itu dapat dikalahkan oleh kesaktian Raden Gurantang yang tidak pernah menyombongkan dirinya. Dan putri Dewi Sekar Nitra pun hidup bahagia dengan Raden Gurantang. Datu Daha pun menepati janjinya untuk mengangkat Raden Gurantang sebagai raja di kerajaan Daha. Di bawah kepemimpinan Raden Gurantang, kerajaan Daha semakin aman, tentram dan damai.

SUMBER

http://lombok-cyber4rt.blogspot.co.id/2014/08/cerita-rakayat-sasak-cupak-Gurantang.htm

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama	: Yenni Febtaria W., M.A.
Tempat/Tanggal Lahir	: Mataram, 13 Februari 1987
Alamat	: Jalan Panji Masyarakat
Instansi	: Kantor Bahasa Provinsi NTB
Jabatan	: Fungsional Umum

Riwayat Pendidikan

a. 2005 – 2009 : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram

b. 2010 – 2012 : S2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada

Pengalaman Pelatihan

a. Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Pertama Angakatan V Tahun 2014

b. Pelatihan Instruktur Kurikulum 2013



KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-53818-4-3

9 786025 381843

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539